

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti yang kita tahu kondisi kegawat daruratan dapat terjadi dimanapun dan kapan saja maupun dirumah sakit dan juga diluar rumah sakit, sudah menjadi tugas petugas kesehatan untuk menangani hal tersebut. Tidak menutup kemungkinan kondisi kegawatdaruratan seperti henti jantung mendadak dapat terjadi pada daerah yang sulit dijangkau petugas kesehatan, maka dari hal tersebut peran serta masyarakat untuk membantu korban sebelum ditemukan oleh petugas kesehatan menjadi sangat penting (Dorlan, 2011).

Tindakan pertolongan untuk mempertahankan hidup seseorang yang sedang mengalami keadaan gawat darurat disebut bantuan dasar. Tindakan pertolongan diarahkan untuk melancarkan jalan napas dan mengalirkan darah keseluruh tubuh. Tujuan tindakan bantuan hidup dasar adalah menjaga ketersediaan oksigen tubuh, mengalirkan darah ke organ – organ penting tubuh dan menjaga organ – organ tersebut berfungsi dengan normal. Keseluruhan tindakan bantuan hidup dasar yang lengkap sering disebut sebagai Resusitasi Jantung Paru atau *Cardiopulmonary Resucitation*. (Campbell, 2000).

Resusitasi Jantung Paru (RJP) sangat dibutuhkan bagi orang yang ditemukan tidak sadarkan diri yaitu orang yang tidak teraba denyut nadinya untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi vital organ

pada korban henti napas dan henti jantung. Henti jantung dapat disebabkan oleh penyakit jantung (Hardisman, 2014).

Menurut MONICA (*Multinational Monitoring Of Trends and Determinant In Cardiovascular Disease*) dari penelitian yang dilakukan *The World Health Organization* yang mengevaluasi kematian karena penyakit jantung koroner terbanyak berada pada kelompok usia 35-64 tahun dan mengalami Ventrikuler vibrasi dan pulseles *ventricular tachicardi (VFIPulseles VT)* terjadi pada 40 – 50 % kematian diluar rumah sakit karena henti jantung, untuk kasus di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar 400.000 – 460.000 kasus henti jantung setiap tahun terjadi di luar rumah sakit (dalam Suharsono & Ningsih, 2014). Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013 prevalensi jantung koroner di Indonesia sebesar 0,5 persen, dan berdasarkan diagnosis dokter atau gejala sebesar 1,5 persen. Prevalensi gagal jantung di Indonesia sebesar 0,13 persen, dan berdasarkan diagnosis dokter atau gejala sebesar 0,3 persen. Prevalensi penyakit jantung koroner, gagal jantung terlihat meningkat seiring peningkatan umur responden.

Pada relawan Muhammadiyah Diseseter Manajemen Center (MDMC) dalam kejadian korban mengancam nyawa yang menemukan korban ditempat diantaranya Relawan Muhammadiyah Diseseter Manajemen Center (MDMC) , pada tanggal 05 Desember 2019 didapatkan seluruh anggota relawan terdapat 30. Dari sekian anggota ketika menemukan korban mengancam nyawa akan meminta bantuan kepada petugas yang sudah tersertifikasi BLS. Suharsono dan Ningsih (2014)

menjelaskan seorang penolong yang menemukan orang tidak sadar atau korban yang tiba-tiba tidak sadar, penolong harus memeriksa kesadaran korban dengan cara menepuk bahu dan memanggil korban. Penolong harus segera mengaktifkan bantuan gawat darurat (menelpon 118), secepatnya. Jika korban tidak bernapas atau bernapas tidak normal, penolong harus beramsumsi bahwa korban mengalami henti jantung. Penolong awam harus mengaktifkan bantuan gawat darurat (menelepon 118). Setelah melakukan aktivasi bantuan gawat darurat, penolong harus segera memulai melakukan resusitasi jantung paru pada korban tidak sadar yang tidak bernapas atau bernapas normal.

Kejadian korban mengancam nyawa diluar rumah sakit inilah yang mendasari pentingnya memahami bantuan hidup dasar, tidak hanya oleh tenaga medis dan perawat tetapi juga penolong awam secara luas. Pendidikan kesehatan tentang bantuan hidup dasar (*basic cardiac life support*) yang terdiri dari tindakan resusitasi jantung paru pada penolong awam menjadi hal yang utama untuk meningkatkan kemampuan menolong korban mengancam nyawa dan mengetahui penatalaksanaan korban tidak sadarkan diri diluar rumah sakit yang bisa menyebabkan henti jantung (Suharsono & Ningsih, 2014). Menurut Swasanti & Putra (2014) penolong awam merupakan jenis penolong yang tidak memiliki dasar pertolongan pertama dan tidak terlatih, penolong hanya mempraktikkan apa yang pernah dia lihat.

Berdasarkan gambaran latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh pelatihan basic life support

(cpr) terhadap kesiapsiagaan penolongan pertama pada relawan muhammadiyah disaster management center (mdmc) di kabupaten jember.

Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Penolong atau relawan di Muhammadiyah Diseseter Manajemen Center (MDMC) masih sedikit yang mengerti tentang tindakan resusitasi jantung paru sebagai bantuan hidup dasar (*Basic Life Support*) untuk menolong korban henti jantung, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan tindakan dan dapat memperburuk keadaan korban.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah kesiapsiagaan penolongan pertama pada relawan sebelum dilakukan pelatihan basic life support (BLS) di Muhammadiyah Diseseter Manajemen Center (MDMC)?
- b. Bagaimanakah kesiapsiagaan penolongan pertama pada relawan setelah dilakukan pelatihan basic life support (BLS) di Muhammadiyah Diseseter Manajemen Center (MDMC)?
- c. Adakah pengaruh pelatihan basic life support (BLS) terhadap kesiapsiagaan penolongan pertama pada relawan di Muhammadiyah Diseseter Manajemen Center (MDMC)?

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pelatihan basic life support (BLS) terhadap kesiapsiagaan penolongan pertama pada relawan di Muhammadiyah Diseseter Manajemen Center (MDMC)

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kesiapsiagaan penolongan pertama pada relawan yang sebelum dilakukan pelatihan basic life support (BLS) di Muhammadiyah Diseseter Manajemen Center (MDMC).
- b. Mengidentifikasi kesiapsiagaan penolongan pertama pada relawan yang setelah dilakukan pelatihan basic life support (BLS) di Muhammadiyah Diseseter Manajemen Center (MDMC).
- c. Menganalisa pengaruh pelatihan basic life support (BLS) terhadap kesiapsiagaan penolongan pertama pada relawan di Muhammadiyah Diseseter Manajemen Center (MDMC).

C. Manfaat Penelitian

1. Praktisi

- a. Relawan

Penelitian dapat memberi tindakan yang tepat dan juga wawasan dari pelatihan basic life support (BLS).

2. Teoritis

a. Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian dapat dijadikan dasar bagi institusi dalam lebih memahami tindakan basic life support (BLS).

b. Institusi Pendidikan

Mengembangkan konsep dan kajian yang lebih mendalam tentang peningkatan kompetensi basic life support (BLS).

c. Peneliti

Menerapkan ilmu yang diperoleh dan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian khususnya tentang peningkatan kompetensi tentang tindakan basic life support (BLS).

d. Pendidikan keperawatan

Sebagai masukan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa keperawatan terhadap kompetensi tindakan basic life support (BLS).

